

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Secara umum, manusia terlahir dan akan mengikuti tahapan berkembang sebagaimana yang terjadi pada manusia umumnya. Meliputi perkembangan bahasa, kognitif, dan motorik. Namun, kondisi ini tidak berlaku bagi peserta didik dengan hambatan pendengaran. Ketika peserta didik terlahir dengan hambatan pendengaran atau kehilangan pendengaran pada usia dini, maka akses terhadap suara yang menjadi sumber utama pemerolehan bahasa menjadi terputus. Akibatnya, proses pemerolehan bahasa pun terganggu atau bahkan tidak terjadi secara alami.

Menurut Boothroyd, mengatakan bahwa dampak dari hambatan pendengaran akan menimbulkan beberapa hal; seperti masalah-masalah dalam persepsi auditori atau perseptual, komunikasi dan bahasa, kognitif, pendidikan, pekerjaan vokasional, masalah bagi orang tua dan masyarakat, serta hambatan sosial emosi.<sup>1</sup>

Peserta didik dengan hambatan pendengaran cenderung mengalami gangguan persepsi auditori yang signifikan, dimana kemampuan peserta didik dalam menangkap, mengidentifikasi dan memahami suara dari lingkungan sekitarnya menjadi terbatas. Hal ini berdampak langsung pada perkembangan bahasa, komunikasi serta kemampuan berpikir abstrak dan kognitif peserta didik. Akibatnya, peserta didik sering kali mengalami keterlambatan dalam memahami instruksi verbal, sulit membedakan bunyi-bunyi ujaran hingga kesulitan dalam membangun interaksi sosial yang efektif. Jika tidak ditangani dengan pendekatan pendidikan, hambatan persepsi auditori ini dapat memengaruhi proses belajar peserta didik secara menyeluruh serta menurunkan rasa percaya diri mereka dalam bersosialisasi. Peserta didik dengan hambatan pendengaran juga menghadapi tantangan serius dalam perkembangan komunikasi dan bahasa. Ketidakmampuan untuk mendengar secara optimal menghambat proses pemerolehan bahasa secara

---

<sup>1</sup> Totok Bintoro, *Kurikulum Berbasis Bahasa dan Komunikasi untuk Anak Berkebutuhan Khusus*(Jakarta:Universitas Negeri Jakarta, 2023), hal.7

alami, baik bahasa lisan maupun pemahaman terhadap ujaran orang lain. Hal ini menyebabkan keterlambatan dalam berbicara, kesulitan menyusun kalimat yang benar serta keterbatasan dalam kosakata dan tata bahasa. Hambatan ini juga berdampak pada kemampuan peserta didik untuk mengekspresikan pikiran, perasaan dan kebutuhan secara efektif, sehingga interaksi sosial mereka menjadi terbatas. Akibatnya, peserta didik mungkin mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan dengan teman sebaya, memahami instruksi guru di sekolah, serta berpartisipasi aktif dalam lingkungan sosial dan pembelajaran. Tanpa penanganan yang tepat melalui pendidikan khusus dan metode komunikasi yang tepat atau alat bantu dengar, hambatan komunikasi dan bahasa ini dapat berlanjut hingga dewasa dan memengaruhi kualitas hidup peserta didik secara menyeluruh.

Hambatan pendengaran tidak hanya berdampak pada aspek pendengaran, tetapi juga berpengaruh terhadap perkembangan kognitif dan intelektual peserta didik. Ketika peserta didik tidak mampu menangkap rangsangan suara secara optimal, proses belajar yang melibatkan bahasa dan komunikasi verbal pun menjadi terhambat. Akibatnya, peserta didik kesulitan memahami konsep-konsep abstrak, melakukan penalaran logis serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis analitis yang biasanya diperoleh melalui interaksi verbal dan paparan bahasa sehari-hari. Hambatan dalam pemerolehan bahasa ini menyebabkan keterlambatan dalam perkembangan intelektual karena sebagian besar pembelajaran pada usia dini sangat bergantung pada komunikasi baik lisan atau tulisan. Selain itu, peserta didik dengan hambatan pendengaran sering kali mengalami keterbatasan dalam mengikuti pelajaran di sekolah, memahami instruksi kompleks dan memecahkan masalah secara mandiri. Jika tidak ditangani dengan pendekatan pendidikan yang sesuai, hambatan kognitif-intelektual ini dapat berdampak jangka panjang terhadap kemampuan akademik dan daya saing peserta didik di masa depan. Peserta didik dengan hambatan pendengaran dapat menjadi hambatan bagi peserta didik dalam mengembangkan keterampilan vokasional yang dibutuhkan untuk memasuki dunia kerja. Keterbatasan dalam mendengar membuat peserta didik kesulitan memahami instruksi lisan, mengikuti arahan pelatih dan menyesuaikan diri dengan dinamika lingkungan kerja yang umumnya mengandalkan komunikasi verbal. Dalam kegiatan pelatihan vokasional yang menuntut ketepatan, koordinasi juga kerjasama

tim, hambatan komunikasi ini dapat mengganggu proses pembelajaran keterampilan praktis secara efektif. Selain itu, peserta didik dengan hambatan pendengaran mungkin mengalami kesulitan dalam menjalin interaksi sosial di tempat kerja pada saat menyampaikan ide atau masalah yang dihadapi saat bekerja serta menerima umpan balik secara langsung. Hal ini dapat menurunkan rasa percaya diri dan motivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam pelatihan atau pekerjaan. Tanpa adanya pendekatan pembelajaran vokasional yang adaptif, seperti penggunaan media visual dan pelatihan berbasis praktik atau komunikasi, peserta didik dengan hambatan pendengaran berisiko tidak mencapai standar kompetensi kerja yang dibutuhkan. Akibatnya, peluang peserta didik untuk memperoleh pekerjaan layak atau berkembang dalam karier menjadi lebih terbatas.

Masalah ini juga dapat berdampak pada kemandirian ekonomi dan kualitas hidup peserta didik dengan hambatan pendengaran dimasa depan, jika tidak diimbangi dengan pendidikan. Peserta didik dengan hambatan pendengaran sering kali menimbulkan tantangan tersendiri bagi orang tua, baik secara emosional, sosial, maupun ekonomi. Orang tua menghadapi tekanan psikologis karena harus menerima kenyataan bahwa peserta didik dengan hambatan pendengaran, mereka memiliki kebutuhan khusus yang memerlukan perhatian lebih. Banyak orang tua merasa cemas, bingung, bahkan frustrasi karena kurangnya pengetahuan tentang cara mendampingi dan berkomunikasi dengan peserta didik dengan hambatan pendengaran. Hal ini dapat menimbulkan rasa ketidakberdayaan, terutama ketika peserta didik dengan hambatan pendengaran menunjukkan keterlambatan dalam berbicara, memahami instruksi dan berinteraksi sosial. Selain itu, orang tua juga dihadapkan pada beban finansial yang meningkat, karena harus menyediakan akses terhadap terapi wicara, pendidikan khusus, alat bantu dengar, atau layanan medis lainnya. Tidak jarang pun orang tua harus mengalokasikan lebih banyak waktu dan tenaga untuk mendampingi peserta didik yang pada akhirnya dapat mengganggu aktivitas kerja maupun relasi sosial mereka. Jika tidak mendapatkan dukungan serta edukasi yang memadai, kondisi ini berisiko menimbulkan kelelahan emosional, konflik dalam keluarga dan penurunan kualitas hubungan. Hambatan pendengaran yang dialami peserta didik tidak hanya berdampak pada dirinya sendiri dan keluarga, tetapi juga berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan di tingkat

masyarakat. Peserta didik dengan hambatan pendengaran yang tidak memperoleh layanan pendidikan, pelatihan keterampilan, serta dukungan komunikasi yang memadai, cenderung mengalami keterbatasan dalam berinteraksi sosial dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Kurangnya kemampuan dalam memahami dan menyampaikan informasi secara verbal dapat menghambat proses interaksi sosial, sehingga peserta didik sering kali menjadi terisolasi dari lingkungan sekitarnya. Selain itu, jika masyarakat tidak memiliki pemahaman dan kesadaran yang cukup tentang kondisi mengenai peserta didik dengan hambatan pendengaran, maka potensi munculnya diskriminasi, perlakuan tidak adil terhadap peserta didik dengan hambatan pendengaran akan semakin besar. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk dilibatkan dalam upaya pemberdayaan peserta didik dengan hambatan pendengaran agar peserta didik dapat berkembang serta berkontribusi secara maksimal di lingkungan tempat mereka tinggal. Kemudian peserta didik dengan hambatan pendengaran juga berpotensi menimbulkan hambatan sosial yang cukup serius, dikarenakan keterbatasan dalam mendengar secara langsung memengaruhi kemampuan peserta didik untuk berinteraksi dan membangun hubungan dengan orang lain.

Peserta didik dengan hambatan pendengaran sering kali mengalami kesulitan dalam memahami percakapan lawan bicara. Ketidakmampuan untuk merespons secara tepat terhadap suara di sekitarnya dapat membuat peserta didik dianggap berbeda, yang pada akhirnya menyebabkan peserta didik dijauhi atau diabaikan oleh teman sebaya. Hambatan ini tidak hanya berdampak pada proses sosialisasi peserta didik, tetapi juga berpengaruh terhadap perkembangan emosional dan rasa percaya diri peserta didik. Peserta didik dengan hambatan pendengaran merasa minder dan enggan terlibat dalam kegiatan kelompok dikarenakan takut tidak dapat mengikuti atau disalahpahami. Jika kondisi ini tidak diatasi dengan tepat seperti pendidikan, penguatan keterampilan sosial serta dukungan dari keluarga dan masyarakat dengan baik, maka peserta didik dengan hambatan pendengaran kemungkinan akan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya secara berkelanjutan.

Peserta didik dengan hambatan pendengaran baru akan menguasai bahasa pada usia 12 tahun, itupun terjadi bila peserta didik mendapatkan layanan khusus

yang sistematis, terarah dan berkesinambungan dalam pemerolehan bahasa dan pembelajaran bahasa, paling lambat sejak berusia dua tahun atau sejak peserta didik diketahui menderita hambatan pendengaran.<sup>2</sup> Artinya peserta didik dengan hambatan pendengaran tidak mendapatkan bahasa dari lahir karena hambatan pendengarannya, sehingga kosa kata atau bahasa dari lingkungan tidak dapat langsung dipahami peserta didik. Sedangkan peserta didik dengar sudah dapat memaknai bahasa di lingkungannya, karena tidak memiliki hambatan dalam pendengarannya. Peserta didik dengan hambatan pendengaran yang terjadi sejak lahir dan tidak segera ditangani melalui intervensi dini, dapat memperparah kondisi peserta didik yang mengalami keterbatasan dalam akses komunikasi. Keterlambatan dalam memperoleh bahasa sejak usia dini menyebabkan peserta didik dengan hambatan pendengaran mengalami kemiskinan bahasa, yaitu terbatasnya penguasaan kosakata, struktur kalimat dan kemampuan memahami serta menyampaikan informasi secara efektif. Akibatnya, peserta didik tidak hanya mengalami hambatan dalam berkomunikasi dengan lingkungan sosial, tetapi juga menghadapi kesulitan dalam memahami konsep-konsep baru yang disampaikan melalui bahasa. Kondisi ini secara tidak langsung menyempitkan 'dunia' peserta didik dengan hambatan pendengaran baik dalam hal akses informasi, keterlibatan sosial, maupun pengembangan diri. Tanpa dukungan pendidikan yang tepat dan pendekatan komunikasi yang sesuai, peserta didik dengan hambatan pendengaran berisiko terpinggirkan dari masyarakat juga tertinggal dalam hal pendidikan dan terbatas dalam meraih potensi optimalnya.

Hal ini diakibatkan hambatan pendengarannya, peserta didik dengan hambatan pendengaran mengalami hambatan dalam pemerolehan bahasa dan pembelajaran bahasanya. Menurut Slameto kesiapan sebagai faktor yang mempengaruhi proses belajar memiliki pengertian sebagai berikut, kesiapan adalah kesediaan untuk memberikan respon atau reaksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan ini perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika seseorang itu belajar dan memiliki kesiapan maka hasil belajarnya akan

---

<sup>2</sup>Winarsih, Murni, Pembelajaran Bahasa Bagi Anak Tunarungu, *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 2010, vol.22, hal.104

optimal. Untuk mengoptimalkan kemampuan berbahasanya, peserta didik tunarungu membutuhkan pelayanan pendidikan khusus guna memenuhi kebutuhannya.

Peserta didik dengan hambatan pendengaran tidak dapat menangkap bunyi di sekitarnya, sehingga mereka mengalami hambatan dalam memahami dan menggunakan bahasa lisan sebagai alat komunikasi. Ketidakmampuan untuk mengakses bahasa sejak dini berujung pada kesulitan dalam berkomunikasi, keterlambatan perkembangan bahasa, hingga kesulitan dalam membangun relasi sosial dan mengikuti pendidikan formal. Dengan kata lain, ketiadaan pengalaman mendengar secara langsung menyebabkan ketidakmampuan dalam komunikasi dan bahasa yang bersifat menyeluruh. Agar peserta didik dengan hambatan pendengaran segera berkembang komunikasi dan bahasa, maka diperlukan layanan pendidikan atau intervensi sedini mungkin. Program intervensi dini bagi peserta didik dengan hambatan pendengaran adalah pra-kondisi bagi peserta didik dengan hambatan pendengaran sebelum mengikuti pendidikan usia dini formal maupun pendidikan dasar. Pembelajaran sejak dini sangat penting untuk didapatkan supaya peserta didik dengan hambatan pendengaran dapat mempersiapkan dirinya, melakukan kegiatan atau berinteraksi dengan lingkungan rumah dan sekolah. Pembelajaran usia dini tidak hanya diperuntukan bagi peserta didik dengar, tetapi peserta didik dengan hambatan pendengaran pun berhak mendapatkannya. Peserta didik dengan hambatan pendengaran perlu diberikan stimulasi-stimulasi berupa informasi dan bunyi-bunyian yang dapat merangsang pendengarannya melalui kesadaran bunyi, peserta didik juga perlu dibiasakan dengan dunia penuh bunyi atau suara, sehingga memiliki kepekaan terhadap keadaan sekelilingnya.<sup>3</sup>

Permasalahannya masih terbatasnya lembaga Pendidikan yang menyelenggarakan intervensi dini bagi peserta didik dengan hambatan pendengaran, pada umumnya pendidikan bagi peserta didik dengan hambatan pendengaran masih belum banyak menyelenggarakan kelas intervensi dini, sebagian besar SLB B langsung menempuh pendidikan Sekolah Dasar (SD) atau Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) atau TK untuk peserta didik dengan hambatan

---

<sup>3</sup> Winarsih, Murni, Pembelajaran Bahasa Bagi Anak Tunarungu, *Perspektif Ilmu Pendidikan*, vol.22, 2010, hal. 104.

pendengaran jarang ditemui, sehingga permasalahan tersebut mengakibatkan peserta didik tunarungu sejak lahir tidak mendapatkan masa pembelajaran bahasa tidak dapat terakomodasi. Jika dampak tersebut tidak terakomodasi, maka berdampak pada proses pembelajaran peserta didik dengan hambatan pendengaran.

Pada DKI Jakarta tercatat hanya ada dua sekolah yang termasuk menyelenggarakan pendidikan intervensi dini bagi peserta didik dengan hambatan pendengaran yakni SLB Santi Rama dan SLB B Pangudi Luhur. Hal yang menarik dari dari SLB B Pangudi Luhur merupakan salah satu sekolah yang menyelenggarakan pendidikan dengan metode pembelajaran bina wicara, bina irama dan penyelenggara kelas intervensi dini. William L menyebutkan bahwa intervensi dini mengacu pada pendidikan dan layanan terkait untuk anak prasekolah usia 3 sampai 5 tahun.<sup>4</sup>

Pelayanan Program Intervensi Dini bertujuan mengoptimalkan kemampuan peserta didik tunarungu dan memberikan pengetahuan serta pembelajaran dalam memperoleh bahasa peserta didik tunarungu sejak dini. Program intervensi dini belum dapat dilaksanakan oleh pemerintah, program ini sangat penting untuk mengembangkan kemampuan dan mempersiapkan diri untuk memasuki pendidikan pada jenjang formal. Selain tujuan tersebut, program intervensi dini bagi peserta didik tunarungu memiliki manfaat untuk membantu memastikan bahwa peserta didik tunarungu dapat mencapai potensi maksimal dalam pemerolehan bahasa dan pendaharaan bahasa peserta didik. Melalui pengembangan program intervensi dini dapat meningkatkan pemahaman dan pengembangan bahasa peserta didik tunarungu secara *komprehensif*.

Berangkat dari fenomena bahwa peserta didik yang ada di SLB B Pangudi Luhur mempunyai kemampuan bahasa yang bagus dengan usia dini 3 sampai 5 tahun, sedangkan untuk dapat peserta didik tunarungu dapat pembelajaran bahasa ada kaitannya dengan pendengaran. Dapat dilihat dari hasil uraian wawancara dengan beberapa orang tua peserta didik di kelas intervensi dini, kurang lebih dari 15 peserta didik dengan hambatan pendengaran yang berada di kelas intervensi dini

---

<sup>4</sup> Dewi Barotut Taqiah, Mumpuniarti, Intervensi Dini Bahasa dan Bicara Anak Speech Delay, *Jurnal obsesi*, Vol.6, 2022, hal. 3995.

ternyata yang mampu memiliki kemampuan menangkap bahasa yang bagus ada 10 peserta didik dengan pendengaran ditingkat kurang dari 90 dB.

Berdasarkan hasil observasi pendahuluan di kelas intervensi dini SLB B Pangudi Luhur, terdapat pembelajaran dengan tempat duduk setengah lingkaran. Dengan adanya posisi tempat duduk setengah lingkaran tersebut membantu peserta didik tunarungu memahami proses pembelajaran di kelas, dikarenakan posisi tersebut membuat peserta didik tunarungu melihat gerakan bibir atau gerak tubuh guru saat menjelaskan materi dan juga dapat memudahkan peserta didik dalam menangkap kosa kata yang diucapkan oleh guru. Dari tempat duduk setengah lingkaran peserta didik tunarungu dapat mengucapkan ulang kosa kata yang diberikan guru dalam pembelajaran tersebut, sehingga guru juga dapat memperhatikan peserta didik tunarungu dengan teliti agar peserta didik dapat optimal dalam proses pembelajaran.

Hasil observasi pengamatan hari ke 3 peneliti menemukan ternyata dalam pembelajaran tersebut guru melakukan percakapan dengan spontan seperti menarik garis, mencocokkan gambar atau foto teman (mengenal nama teman), menulis tegak bersambung. Biasanya peserta didik akan menjawab pada buku khusus yang telah disediakan guru, lembaran tersebut disebut dengan nama buku identifikasi. Pada kelas intervensi dini di SLB B Pangudi Luhur pembelajaran di kelas masih berupa pengenalan nama-nama teman yang terdapat di dalam kelas tersebut. Dalam pembelajaran tersebut peserta didik dilatih untuk mengenal satu sama lain dan dapat berinteraksi. Sebelum pembelajaran dimulai peserta didik akan diabsen atau dipanggil oleh guru menyebut nama serta memperlihatkan *name tag* yang terdapat gambar peserta didik serta nama peserta didik. Setelah dipanggil kemudian peserta didik diarahkan menuju guru didepan teman-teman, guru memberikan instruksi agar peserta didik mengulang kembali namanya dengan gerak bibir dan harus dengan mengeluarkan suaranya. Setelah nama dilafalkan kembali, peserta didik diinstruksikan oleh guru untuk memutari kelas sebanyak 1 kali, kegiatan memutari kelas bertujuan untuk peserta didik supaya merasakan energi sebelum belajar atau dapat disebut sebagai pemanasan sebelum belajar. Dari kegiatan tersebut ada hasil menunjukkan membuat peserta didik mengenal satu sama lain dan interaksinya lebih mendalam sehingga peserta didik memiliki komunikasi dua arah yang lebih

bagus, jadi bahasa yang diterima peserta didik dapat diserap bagus oleh peserta didik.

Dalam pembelajaran tersebut walaupun memiliki pembelajaran yang spontan, akan tetapi pada prosesnya terdapat tema yang berbeda setiap harinya. Pembelajaran spontan yang dimaksud merupakan pembelajaran yang melibatkan benda sekitar secara spontan diambil sebagai tema pembelajaran setiap harinya, bisa berupa benda yang dibawa peserta didik, berupa peristiwa cuaca yang terjadi atau kondisi peserta didik seperti mengalami perubahan emosi dan lain-lainnya. Misalnya ketika guru mempunyai boneka sapi, dengan benda tersebut proses pembelajaran menjadi semakin menarik karena guru akan memperlihatkan boneka tersebut kepada peserta didik di kelas. Pada percakapan tersebut guru memberitahu kepada peserta didik di kelas bahwa benda yang dipegang guru merupakan boneka sapi. Kemudian guru bertanya kembali kepada peserta didik “ini apa?” peserta didik menjawab “sa-pi” guru berkata “lihat, ada boneka” “boneka apa?” peserta didik menjawab “boneka sapi” guru menanggapi agar peserta didik maju ke depan dan menginstruksikan peserta didik menunjuk benda yang telah disebutkan. Kemudian pada pembelajaran hari berikutnya kembali mengulang awal kegiatan, dan salah satu peserta didik di kelas terdapat membawa benda kotak berisi donat. Dengan adanya benda yang tiba-tiba peserta didik bawa ke sekolah, guru menjadikan tema donat sebagai pembelajaran pada hari tersebut. Guru membuat balon percakapan “saya membawa donat” “ayo makan donat” “wah rasa donat enak”, dari kata “enak” guru memberikan instruksi untuk peserta didik satu persatu berujar kata “enak” kemudian mengerjakan latihan reflektif menulis kata “donat”. Dari hasil menjawab sapi, guru berkata lihat kemudian berkata boneka apa ini termasuk bentuk yang dibutuhkan dalam bina wicara dan bina irama, karena peserta didik dengan hambatan pendengaran dari lahir tidak mendapatkan bahasa sehingga diperlukan persiapan dini untuk menunjang pemerolehan bahasanya dengan mengikuti kelas intervensi dini dan juga ada kaitannya dengan Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama (BKPBI).

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik karena Pangudi Luhur memiliki Program Intervensi Dini yang diselenggarakan kepada peserta didik yang memerlukan pembelajaran sejak dini untuk mengoptimalkan sisa-sisa

pendengarannya. Program intervensi dini di pangudi luhur memiliki pembelajaran sebagai persiapan peserta didik tunarungu supaya mempunyai perkembangan yang sama dengan peserta didik pada umumnya sesuai usia perkembangannya untuk melanjutkan pendidikan formal. Alasan peneliti tertarik adalah kelas intervensi dini memiliki pembelajaran yang sesuai untuk peserta didik dengan hambatan pendengaran supaya dapat mengoptimalkan sisa-sisa pendengarannya dengan adanya fasilitas yang sesuai kebutuhannya. Didalam kelas intervensi dini memiliki pembelajaran kelas wicara dan juga kelas irama yang dapat memudahkan peserta didik tunarungu dalam menangkap kosa kata dan interaksi di lingkungan sekitarnya.

Menurut penelitian yang sudah dilakukan oleh Siti Uswatun Khasanah yang berjudul “Program Intervensi Dini Pada Anak Tunarungu di PAUD Santi Rama” mengungkapkan bahwa program intervensi dini di PAUD Santi Rama tepatnya pada aspek pemerolehan bahasa peserta didik tunarungu dilatih untuk keterarahwajahan, keterarahsuaraan, tangkap dan peran ganda, spontanitas bahasa, fleksibilitas bahasa, empati, peragaan serta kontras. Dengan demikian, program intervensi dini di PAUD Santi Rama memiliki kesamaan dalam membantu peserta didik tunarungu pada proses pemerolehan bahasa di kelas intervensi dini di Pangudi Luhur. Perbedaan dalam penelitian ini pada pembelajaran di kelas intervensi Dini Pangudi Luhur, kelas tersebut merupakan kelas persiapan untuk peserta didik dengan hambatan pendengaran yang menunjang pembelajaran dalam pemerolehan bahasanya lewat latihan bicara, melatih organ artikulasi, sisa pendengarannya dikembangkan dan juga mempersiapkan peserta didik supaya siap untuk melanjutkan ke jenjang PAUD.

Berdasarkan data di atas, dengan masih terbatasnya lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program intervensi dini pada umumnya, peneliti tertarik untuk mendapatkan data tentang program intervensi dini sebagai persiapan pembelajaran bahasa pada peserta didik tunarungu di SLB B Pangudi Luhur. Dikarenakan peneliti ingin mendeskripsikan secara fakta dari persiapan pembelajaran bahasa supaya peneliti bisa menjadi rujukan sekolah lain yang ingin menyelenggarakan pelayanan program intervensi dini. Karena jika dilihat dari kelas formal SLB B Pangudi Luhur yang mampu berbahasa dan berkomunikasi seperti peserta didik yang mendengar merupakan hal yang tepat menjadi acuan untuk sekolah yang memberikan layanan

pendidikan khusus bagi peserta didik dengan hambatan pendengaran. Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Program Intervensi Dini sebagai Persiapan Pembelajaran Bahasa pada Peserta Didik Tunarungu di SLB B Pangudi Luhur”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana persiapan, perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran bahasa bagi peserta didik tunarungu melalui program intervensi dini di SLB B Pangudi Luhur?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan program intervensi dini di SLB B Pangudi Luhur diterapkan.
2. Mendeskripsikan langkah-langkah pembelajaran bahasa bagi peserta didik tunarungu melalui program intervensi dini di SLB B Pangudi Luhur.
3. Mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi program intervensi dini di SLB B Pangudi Luhur.

## **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini bermanfaat sebagai ilmu pengetahuan dalam ilmu pendidikan luar biasa khususnya mengenai program intervensi dini sebagai persiapan pembelajaran bahasa pada peserta didik tunarungu di SLB B Pangudi Luhur dengan memberikan data-data hasil penelitian ilmiah terkait penelitian ini.

## 2. Secara Praktis

### a. Bagi Guru

Penelitian ini dapat dijadikan sumber referensi dan pertimbangan supaya guru memiliki pengetahuan terkait program intervensi dini sebagai persiapan pembelajaran bahasa pada peserta didik tunarungu di SLB B Pangudi Luhur.

### b. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan kajian yang relevan terkait program intervensi dini sebagai persiapan pembelajaran bahasa pada peserta didik tunarungu di SLB B Pangudi Luhur.

### c. Bagi Orang Tua

Penelitian ini dapat menjadi pedoman untuk mengetahui desain program intervensi dini sebagai persiapan pembelajaran bahasa pada peserta didik tunarungu di SLB B Pangudi Luhur.

